



RESEARCH ARTICLE

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN (*ENTREPRENEURSHIP EDUCATION*) DI PERGURUAN TINGGI NEGERI KOTA BANDUNG

Rafika Rahmadani¹, Suwatno², Amir Machmud³

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung¹²³

Email : rafikarahmadani@student.upi.edu

Naskah diterima: 21 November 2017, direvisi: 29 Desember 2017, disetujui: 22 Januari 2018

Abstract

This research aims to identify the factors that influence entrepreneurial education at public universities in Bandung. This study is expected to create jobs and change the mind-set of college graduates to become job creators method used in this study is a survey method. Subjects in this study are students of Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). The samples were used that were 30 students of accounting education. Analysis of the data used in this research is the analysis of Structural Equation Model (Structural Equation Model / SEM). Average of entrepreneurship education at public universities in Bandung, especially in UPI shows that entrepreneurship education indicators ie 70.03% voted in favor of the implementation entrepreneurship education, and 82.13% consisted of 24 students who strongly agree and agree with the concept of entrepreneurial intentions while 46.30% is composed of 13 students who agree and disagree with the rest answering entrepreneurial development. These circumstances reveal the factors that affect entrepreneurship education in higher education is seen from the intention of entrepreneurship and entrepreneurial development.

Keywords: *Entrepreneurial Education, Entrepreneurial Intentions, Entrepreneurial Development.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan kewirausahaan pada perguruan tinggi negeri di Kota Bandung. Penelitian ini diharapkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan mengubah mind-set lulusan perguruan tinggi untuk menjadi pencipta lapangan kerja Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Sampel yang digunakan yaitu berjumlah 30 mahasiswa program studi pendidikan akuntansi.. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Model Persamaan Struktural (Structural Equation Model/SEM). Rata-rata pendidikan kewirausahaan pada perguruan tinggi negeri di Kota Bandung khususnya di UPI menunjukkan bahwa indikator pendidikan kewirausahaan yaitu 70,03% memilih setuju terhadap penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan, kemudian 82,13% terdiri dari 24 mahasiswa yang sangat setuju dan setuju dengan konsep intensi kewirausahaan sedangkan 46,30% terdiri dari 13 mahasiswa yang setuju dan sisanya menjawab tidak setuju dengan pengembangan wirausaha. Keadaan ini memperlihatkan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan kewirausahaan pada perguruan tinggi adalah dilihat dari intensi kewirausahaan dan pengembangan wirausaha.

Kata Kunci: Pendidikan Kewirausahaan, Intensitas Kewirausahaan dan Pengembangan Kewirausahaan.

A. Pendahuluan

Konsep pendidikan kewirausahaan berasal dari Amerika Serikat pada tahun 1947, ketika Myles Mace mengembangkan kursus kewirausahaan di *Harvard Business School* (Linnan et al., 2016). Setelah sekitar 70 tahun pembangunan, pendidikan kewirausahaan telah diakui sebagai disiplin ilmu dan diterima di seluruh dunia. Pendidikan kewirausahaan berbeda dari manajemen pendidikan Konsep pendidikan kewirausahaan berasal dari Amerika Serikat pada tahun 1947, ketika Myles Mace mengembangkan kursus kewirausahaan di *Harvard Business School* (Linnan et al., 2016). Setelah sekitar 70 tahun pembangunan, pendidikan kewirausahaan telah diakui sebagai disiplin ilmu dan diterima di seluruh dunia. Pendidikan kewirausahaan berbeda dari manajemen pendidikan tradisional terutama dalam aspek filosofis (Pittaway, 2005). Leher dan Greene (2011) percaya bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki potensi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam daripada jenis lain dari pengetahuan karena diperlukan tindakan dan praktik. Penelitian mutakhir (Saeid Karimi et al 2016) menguatkan temuan (Fayolle & Gailly, 2008) bahwa kewirausahaan itu pada dasarnya merupakan perilaku disengaja dan direncanakan, yang dapat meningkatkan efisiensi ekonomi, membawa inovasi ke pasar, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan kualitas pekerjaan. Temuan tersebut menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Shane dan Venkataraman, 2000). Selanjutnya temuan (Falkang dan Alberti, 2000), yang diperkuat (Harris dan Gibson, 2008); (Henry, Hill dan Leitch, 2005); (Kuratko, 2005) dan disempurnakan oleh (Kay, 2013) sampai pada kesimpulan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan instrumen efektif guna menamakan atau menginternalisasikan tidak saja persepsi, tetapi juga efikasi diri, intensi dan kompetensi berwirausaha. Secara nasional, implementasi pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Dalam perjalanannya, pendidikan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi akhir-akhir ini menjadi kajian di berbagai kesempatan, baik melalui diskusi,

seminar, lokakarya, dan bahkan dijadikan *lesson learn* dengan menghadirkan sosok keberhasilan “alumni” dalam berwirausaha dan sekaligus sebagai bench marking. Dalam penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi, permasalahan yang dihadapi antara lain adanya isu pengangguran. Hal tersebut diasumsikan ada faktor yang mempengaruhinya, yaitu: kompetensi keahlian lulusan perguruan tinggi belum memenuhi kebutuhan pasar kerja, lulusan perguruan tinggi (prodi ilmu-ilmu sosial) kalah bersaing dengan lulusan dari program studi bidang keteknikan di dunia kerja. Sementara itu, lulusan program studi teknik banyak dibutuhkan namun kompetensi keahliannya masih belum memadai (Hendarman, 2011). Berdasarkan teori ekspektasi (harapan) yang dikembangkan oleh Lewin dan dilanjutkan oleh teori motivasi Vroom. Teori tersebut mendasarkan pemikirannya pada dua asumsi, yaitu (1) Manusia biasanya meletakkan nilai kepada sesuatu yang diharapkan dari hasil karyanya, oleh karena itu ia mempunyai urutan kesenangan (preference) diantara sekian banyak hasil yang ia harapkan. Artinya ada sesuatu yang dia harapkan, (2) Selain mempertimbangkan hasil yang dicapai, juga mempertimbangkan keyakinan orang tersebut bahwa yang dikerjakannya itu akan memberikan sumbangan terhadap tercapainya tujuan yang diharapkan (Alma, 2011:93). Merujuk pada teori tersebut, pada dasarnya mahasiswa perlu merealisasikan ide ataupun konsep bisnis yang dimilikinya melalui program wirausaha yang sudah difasilitasi oleh pihak universitas. Program Mahasiswa Wirausaha dan Program Kreativitas Mahasiswa-Kewirausahaan dapat menjadi alternatif yang dipilih mahasiswa untuk merealisasikan ide atau konsep wirausaha yang dimilikinya dalam bentuk aktivitas wirausaha.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti perlu melaksanakan penelitian untuk mengidentifikasi pendidikan kewirausahaan dengan judul “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi Negeri Kota Bandung.*”

B. Kajian Teori

1) Pendidikan Kewirausahaan

Di dalam berbagai kepastakaan, definisi pendidikan kewirausahaan banyak dikemukakan para ahli. Pengertian tentang pendidikan kewirausahaan yang cukup luas dan hampir merangkum pendapat-pendapat sebelumnya dikemukakan Francisco Linan (2004:183) sebagai berikut:

“The whole set of education and training activities-within the educational system or not-that try to develop in the participants the intention to perform entrepreneurial behaviors, or some the elements that affect that intention, such as entrepreneurial knowledge, desirability of the entrepreneurial activity or its feasibility”.

Menurut penulis, definisi ini lebih operasional sehingga lebih bisa diterima untuk dijadikan sebagai pijakan dalam penelitian ini. Menurut definisi ini tujuan pendidikan kewirausahaan adalah untuk mengembangkan atau membangkitkan intensi anak didik untuk menjadi pewirausaha. Jadi fokus pendidikan kewirausahaan adalah pada *“entrepreneurial intention”* ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Fayolle (2003) yang menyatakan bahwa pendidik harus berkonsentrasi dalam menciptakan dan menguatkan intensi berwirausaha dari peserta didik. Menurut pola pikir ini, intensi kewirausahaan akan timbul bila ia memiliki pengetahuan (knowledge), harapan untuk berhasil (*desirability*) dan kepercayaan bahwa dirinya mampu (*feasibility*). Dengan demikian pendidikan kewirausahaan meliputi pengembangan pengetahuan, kemampuan, sikap dan kualitas personal lainnya yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pewirausaha yang sukses (Linan, 2004). McMullan dan Long (1987) mengemukakan secara lebih eksplisit, *“Entrepreneurial education must include skill-building courses in negotiation, leadership, new product development, creative thinking and exposure to technological innovation”*. Sementara itu Donckels (1991) dan Hills (1998) lebih menekankan pada *“awareness of entrepreneur career option”*.

Alberti, Sciascia dan Pli (2004:8-10) secara lebih terinci menjelaskan bahwa ada 8 (delapan)

tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan kewirausahaan, yaitu:

- 1) *To Acquire knowledge germane to entrepreneurship* (untuk memperoleh pengetahuan yang berhubungan erat dengan kewirausahaan).
- 2) *To acquire skills in the use of techniques, in the analysis of business situations and in the synthesis of action plans* (untuk memperoleh keterampilan dalam menggunakan teknik-teknik, menganalisis situasi bisnis dan mensintesis rencana kerja)
- 3) *To identify and stimulate entrepreneurial drive, talent and skill* (untuk mengidentifikasi dan menstimulasi dorongan, bakat dan keterampilan kewirausahaan).
- 4) *To undo the risk-adverse bias of many analytical techniques* (untuk menghilangkan bias resiko yang merugikan pada banyak teknik analisis).
- 5) *To develop empathy and support for the unique aspects of entrepreneurship* (untuk mengembangkan empati dan dukungan bagi aspek-aspek unik dari kewirausahaan)
- 6) *To revise attitudes toward change* (untuk merubah sikap yang salah terhadap perubahan).
- 7) *To encourage new start-ups and other entrepreneurial ventures* (untuk mendorong munculnya usaha baru dan usaha kewirausahaan lainnya).
- 8) *To stimulate the ‘affective socialization element’* (untuk menstimulasi elemen sosialisasi afektif).

Menurut Linan (2004:10-12) pendidikan kewirausahaan dewasa ini dapat diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) kategori, yaitu:

- 1) *Entrepreneurial awareness education*. Tujuannya adalah meningkatkan jumlah orang yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kewirausahaan, sehingga mereka mempertimbangkan alternatif itu sebagai pilihan yang rasional dan dapat dilakukan. Oleh karena itu, kategori pendidikan ini tidak secara langsung bertujuan untuk menciptakan pewirausaha. Pendidikan ini mengarah kepada satu atau lebih elemen yang menentukan minat seperti pengetahuan kewirausahaan, keinginan atau kemungkinan melakukannya. Salah satu

contoh dari tipe pendidikan ini adalah mata kuliah kewirausahaan yang ada di perguruan tinggi. Dosen tidak mencoba untuk mengubah mahasiswanya untuk menjadi pewirausaha, tetapi hanya membuat mereka melihat pilihan karir profesionalnya di masa yang akan datang dalam perspektif yang lebih luas. Kenyataannya, pendidikan kewirausahaan kategori ini sering berhasil sebagai program penyadaran mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha.

- 2) *Education for start-up*. Pendidikan ini terdiri dari persiapan sebagai pemilik sebuah bisnis konvensional kecil, seperti mayoritas perusahaan baru. Pendidikan ini dapat difokuskan terhadap aspek praktik yang spesifik berkaitan dengan tahap permulaan: bagaimana mendapatkan pembiayaan; peraturan legal; perpajakan dan lain-lain. Partisipan pada tipe pendidikan ini biasanya memiliki motivasi yang tinggi akan keberhasilan usahanya, sehingga mereka cenderung menunjukkan minat besar terhadap ini perkuliahan. Berdasarkan hal itu, pendidikan ini mencoba membentuk minat berwirausaha mahasiswa.
- 3) *Education for entrepreneurial dynamism*. Pendidikan ini mencoba mempromosikan perilaku kewirausahaan yang dinamis setelah tahapan menjadi pebisnis pemula. Oleh karena itu, tujuannya bukan hanya meningkatkan minat untuk menjadi pewirausaha, tetapi juga minat untuk mengembangkan perilaku yang dinamis untuk memajukan perusahaan yang telah beroperasi.

Continuing education for entrepreneurs. Ini merupakan tipe pendidikan kewirausahaan yang terakhir. Pendidikan ini merupakan versi spesial dari pendidikan orang dewasa secara umum, dirancang untuk meningkatkan kemampuan wirausaha yang telah ada. Biasanya, sulit untuk menarik para pewirausaha untuk ikut dalam program semacam ini, karena mereka cenderung menilai pendidikan ini sebagai hal yang terlalu umum untuk kebutuhan tertentu dari perusahaannya. Salah satu cara yang mungkin dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengaitkan kategori

pendidikan ini dengan pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan demikian diharapkan partisipan pada program sebelumnya lebih berminat untuk melanjutkan pendidikan ke tipe pendidikan ini. Menurut Katz (2003) dalam (Song Lin, 2016), pendidikan kewirausahaan meliputi pengembangan kurikulum, elemen fundamental, dan publikasi naskah. Pengembangan kurikulum memerlukan bentuk desain khusus. Pengembangan elemen mendasar berkaitan dengan pertumbuhan abadi dan petugas keuangan perbaikan infrastruktur dari sebuah sekolah bisnis. Pengembangan publikasi mengacu pada peningkatan ketersediaan buku teks dan buku audiensi umum pada topik dan untuk pengembangan prestasi akademik di bidang penelitian kewirausahaan. Ketiga proses tersebut merupakan fitur utama dari pengembangan pendidikan kewirausahaan.

Pembangunan ekonomi merupakan faktor penting yang mempromosikan perkembangan pendidikan kewirausahaan (Lyons et al., 2015). Pembangunan ekonomi regional atau nasional menjadi proses berkembangnya pendidikan kewirausahaan (GEM Report 2015). Pemerintah dan kelembagaan dapat memberikan kebijakan untuk mempromosikan pendidikan kewirausahaan (Pittaway & Cope, 2006). Tekanan kerja sosial merupakan faktor lain yang mempromosikan pengembangan pendidikan kewirausahaan. Usaha Kecil dan Menengah (UKM) telah menjadi alat yang lebih penting daripada perusahaan besar dalam memecahkan masalah ketenagakerjaan (Rideout & Gray, 2013).

Menurut Ade Suyitno (2013:3), pendidikan kewirausahaan adalah usaha terencana dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan, intensi (minat) dan kompetensi peserta didik untuk mengembangkan dirinya dengan diwujudkan dalam perilaku kreatif, inovatif dan berani mengelola risiko.

2) Intensi Kewirausahaan

Entrepreneurial intention atau niat kewirausahaan dapat diartikan sebagai langkah awal dari suatu proses pendirian sebuah usaha yang umumnya bersifat jangka panjang (Lee & Wong, 2004). Menurut Krueger (1993), niat kewirausahaan mencerminkan komitmen sese-

orang untuk memulai usaha baru dan merupakan isu sentral yang perlu diperhatikan dalam memahami proses kewirausahaan pendirian usaha baru. Niat kewirausahaan akhir-akhir ini mulai mendapat perhatian untuk diteliti karena diyakini bahwa suatu niat yang berkaitan dengan perilaku terbukti dapat menjadi cerminan dari perilaku yang sesungguhnya. Dalam teori *planned behavior* (Fishbein & Ajzen, 1985 dalam Tjahjono & Ardi, 2008) diyakini bahwa faktor-faktor seperti sikap, norma subyektif akan membentuk niat seseorang dan selanjutnya secara langsung akan berpengaruh pada perilaku. Oleh karena itu pemahaman tentang niat seseorang untuk berwirausaha (*entrepreneurial intention*) dapat mencerminkan kecenderungan orang untuk mendirikan usaha secara riil (Jenkins & Johnson, 1997).

3). Pengembangan Wirausaha

Menurut Katz (2003), pendidikan kewirausahaan meliputi elemen fundamental, pengembangan kurikulum dan publikasi naskah. Elemen dasar yang merupakan pembaharuan infrastruktur dari suatu universitas atau sekolah bisnis. Pengembangan kurikulum memerlukan desain dan bentuk yang khusus. Sedangkan pengembangan publikasi mengacu pada peningkatan ketersediaan buku teks dan buku audiensi umum pada topik serta untuk pengembangan prestasi akademik di bidang penelitian kewirausahaan. Ketiga komponen tersebut merupakan fitur utama dari perkembangan pendidikan kewirausahaan.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Metode ini dipilih karena metode ini memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan karakteristik penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) tujuannya dapat bersifat deskriptif dan juga verifikatif; 2) dimaksudkan untuk eksplanatori atau konfirmatori, evaluasi dan prediksi; 3) data dikumpulkan dari sampel yang telah ditentukan; dan 4) data variabel penelitian dijangkau dengan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpul data utama (Kerlinger, 1990; Singarimbun dan Efendi, 1995; Sekaran 2000; Kuncoro, 2003). Sampel yang digunakan adalah program studi pendidikan akuntansi yang berjumlah 30 mahasiswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode survei, dengan menyebarkan secara langsung daftar pernyataan berupa kuisisioner tertutup yang akan diisi oleh para mahasiswa pada universitas yang dituju, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Model Persamaan Struktural (Structural Equation Model/SEM). Penggunaan analisis SEM dimaksudkan agar dapat menganalisis bagaimana hubungan antar variabel indikator dengan variabel latennya yang dikenal sebagai Persamaan Pengukuran (Measurement Equation), serta hubungan antara variabel laten yang satu dengan variabel laten lainnya yang disebut Persamaan Struktural (Struktural Equation).

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data:

Pendidikan kewirausahaan pendidikan kewirausahaan adalah usaha terencana dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan, intensi (minat) dan kompetensi peserta didik untuk mengembangkan dirinya dengan diwujudkan dalam perilaku kreatif, inovatif dan berani mengelola risiko. Pendidikan kewirausahaan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua variabel yakni intensi kewirausahaan dan pengembangan wirausaha.

Populasi pada penelitian ini adalah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan sampel 30. Keseluruhan mahasiswa tersebut adalah mahasiswa semester 6 yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan.

1. Pendidikan Kewirausahaan

Terkait dengan pendidikan kewirausahaan, dalam hasil angket terlihat 70,03% (21 mahasiswa dari 30 mahasiswa) memilih setuju terhadap pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan di perguruan tingginya meskipun ada beberapa yang kurang setuju dan menjawab netral dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan ini. Tujuan pendidikan kewirausahaan ini adalah agar mahasiswa mampu membuat terobosan (*breakthrough*) untuk dapat memproduksi sumberdaya manusia yang berkualitas dalam wujud seorang "*entrepreneur*".

2. Intensi Kewirausahaan

Intensi kewirausahaan mencerminkan komitmen seseorang untuk memulai usaha baru dan merupakan isu sentral yang perlu diperhatikan dalam memahami proses kewirausahaan pendirian usaha baru. Terkait dengan Intensi Kewirausahaan, dalam hasil angket terlihat 82,13% terdiri dari 24 mahasiswa yang sangat setuju dan setuju dengan konsep intense kewirausahaan yang meliputi sikap terhadap kewirausahaan, norma sosial yang dirasakan dan efikasi diri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memandang kewirausahaan sebagai profesi yang dapat menjanjikan dan menjadikan wirausaha sebagai prioritas setelah lulus dari perguruan tinggi.

3. Pengembangan wirausaha

Pengembangan wirausaha ini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengelola diri serta berbagai peluang maupun sumber daya sekitarnya secara kreatif menciptakan nilai tambah bagi dirinya secara berkelanjutan. Dalam hal ini pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi dilihat dari elemen fundamental, publikasi naskah dan kurikulum. Terkait dengan pengembangan kewirausahaan dalam hasil angket terlihat 46,30% terdiri dari 13 mahasiswa yang setuju dan sisanya menjawab tidak setuju dengan pengembangan wirausaha. Dalam pengembangan wirausaha, respon mahasiswa terhadap indikator kewirausahaan yang mengacu tentang fasilitas dan sarana prasarana menunjukkan respon kurang setuju.

E. Penutup

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi bertujuan untuk memudahkan pemahaman tentang “warna” program pendidikan *entrepreneurship* di perguruan tinggi, dengan demikian dapat dilakukan dengan pendekatan intense kewirausahaan dan pengembangan wirausaha.

Daftar Pustaka

- Alberti F., Sciascia S., and Poli, A. (2004). *Entrepreneurship education: Notes on an ongoing debate*. 14th Annual IntEnt Conference University of Napoli Federico II Italy.
- Alma, Buchori. (2011). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Falkang J., Alberti F. (2000). *The assessment of entrepreneurship education*. Industry and Higher Education. Vol 14, No 2, pp 101–108.
- Fayolle, Gailly, dan Lassas-Clerc. (2006). *Effect and counter effect of entrepreneurship education and social context on student's intentions*, Estudios de Economia Aplicada. Vol. 24-2, pp 509-523.
- Hendarman. (2011). *Kajian kebijakan pmw (program mahasiswa wirausaha)* dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 17. No. 8. Edisi November 2011, Balitbang, Kemdiknas, Jakarta.
- Johnston, K.A, Andersen, B.K., Davidge-Pitts, J. & Ostensen-Saunders, M. (2010). *Identifying icentrepreneurship Potential in Students*. Paper was presented at the Proceedings of Informing Science & IT Education Conference (InSITE), Italy, 21-24 Juni.
- Linan, F. (2004). *Intention-based models of entrepreneurship education*. Piccolla Impresa/Small Business, Iss. 3: 11-35.
- Liñán, F., Rodríguez-Cohard, J.C. & Rueda-Cantucho. (2011). *Factors affecting entrepreneurial intention levels: A role for education*. *International Entrepreneurship and Management Journal* 7 (2) pp. 195-218. doi:10.1007/s11365-010-0154-z.
- Pittaway, L. (2005). *Philosophies in entrepreneurship: A focus on economic theories*, *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vol.11 No.3, pp.201-221.
- Kuratko, D. F. (2005). *The emergence of entrepreneurship education: development, trends and challenges*, *Entrepreneurship Theory and Practice* 29(5), 577–597.

Katz J A. (2003), *The chronology and intellectual trajectory of American entrepreneurship education*, Journal of Business Venturing, Vol.18 No.2, pp.283-300.

Katz J A. (2004), *Survey of endowed positions in entrepreneurship and related fields in the united states*, Ssrn Electronic Journal.